



Implikasi Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan

Nindia Salsha Noveka ^{1*}, Bara Zaretta ², Agus Prayitno ³, dan Vicky Oktavia ⁴

¹ Universitas Dian Nuswantoro; Semarang, Jawa Tengah : nnde2003@gmail.com

² Universitas Dian Nuswantoro; Semarang, Jawa Tengah : bara.zaretta@dsn.dinus.ac.id

³ Universitas Dian Nuswantoro; Semarang, Jawa Tengah : agus.prayitno@dsn.dinus.ac.id

⁴ Universitas Dian Nuswantoro; Semarang, Jawa Tengah : vicky.oktavia@dsn.dinus.ac.id

* Corresponding Author : Nindia Salsha Noveka

Abstract: This study aims to analyze the influence of institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioners as mechanisms of Good Corporate Governance on the financial performance (ROA) of banking companies in Indonesia. Using a quantitative approach with an associative method, secondary data were collected from 47 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019–2023. The analysis was conducted using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression with SPSS. The results show that institutional ownership and independent commissioners have a positive and significant effect on ROA, while managerial ownership has no significant effect. However, simultaneously, the three variables have a significant effect on Return on Assets (ROA). Future research is recommended to expand the scope of variables and consider other industry sectors in order to obtain more comprehensive insights into the impact of Good Corporate Governance mechanisms on financial performance.

Keywords: Good Corporate Governance; Return on Assets; Institutional Ownership; Managerial Ownership; Independent Commissioner

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen sebagai mekanisme Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, data sekunder dikumpulkan dari 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 2019–2023. Analisis dilakukan melalui uji deskriptif statistik, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara kepemilikan manajerial tidak signifikan. Namun demikian, secara bersamaan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel serta mempertimbangkan sektor industri lainnya guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dalam mengkaji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Good Corporate Governance; Return on Assets; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Komisaris Independen

Received: 11 Juli 2025
Revised: 30 Agustus 2025
Accepted: 8 November 2025
Published: 12 November 2025
Curr. Ver.: 12 November 2025



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open
access publication under the
terms and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY SA) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

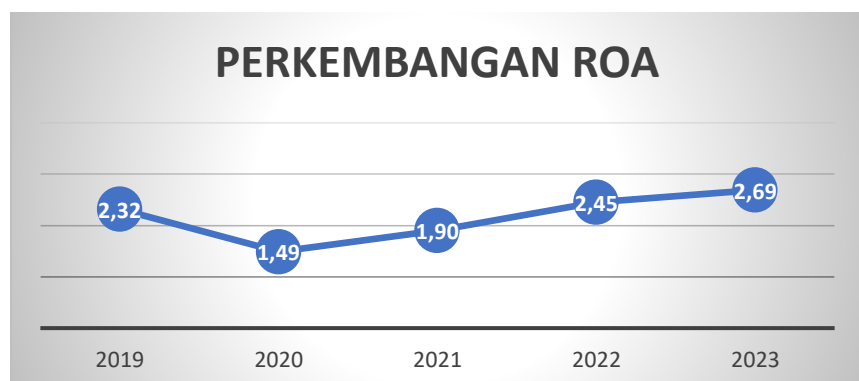
Seiring dengan semakin ketatnya persaingan di era globalisasi ini, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan mengelola sumber daya secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh industri perbankan Indonesia adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mendukung keberlanjutan usaha. Penerapan GCG menjadi sangat penting, sebab apabila sebuah bank mengalami keruntuhan, maka konsumen dan organisasi lain yang terkait juga akan terdampak [11]. Penerapan GCG sendiri dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki reputasi industri khususnya dalam sektor perbankan yang sebelumnya mengalami penurunan kepercayaan, serta untuk melindungi para pemangku kepentingan dan

meningkatkan aturan terhadap hukum dan etika yang berlaku dalam sektor industri tersebut [2].

Namun demikian, kepercayaan publik terhadap masalah keuangan di Indonesia kembali mendapat tekanan serius pada tahun 2023. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkap adanya dugaan penyelewengan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), di mana sebagian dana yang seharusnya dialokasikan untuk program sosial justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi (Kompas.com, 2024). Skandal ini memperkuat kekhawatiran masyarakat akan lemahnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga keuangan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memulihkan citra perusahaan yang terdampak, diperlukan penguatan implementasi GCG secara optimal guna meningkatkan transparansi, integritas, serta kepercayaan masyarakat terhadap sektor keuangan [13]

Dalam konteks tersebut, diperlukan evaluasi terhadap kondisi penerapan GCG pada industri perbankan untuk memahami sejauh mana perusahaan perbankan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Penerapan GCG yang baik diyakini penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aset dan manajemen risiko, yang pada akhirnya berdampak pada *Return on Assets* (ROA) [5]. Jika ROA menurun, hal tersebut dapat mengindikasikan kelemahan dalam tata kelola perusahaan, seperti strategi investasi yang kurang optimal atau manajemen risiko yang tidak efektif [21].

Dalam rangka mengevaluasi kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan data historis dari tahun 2019 hingga 2023 untuk menganalisis hubungan antara mekanisme GCG, yang direpresentasikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta keberadaan komisaris independen, terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diprosikan dengan ROA.



Gambar 1. Perkembangan *Return On Assets* pada Sektor Perbankan tahun 2019-2023
Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia, 2019–2023

Perkembangan ROA di sektor perbankan Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang mencerminkan ketahanan dan adaptasi industri terhadap perubahan ekonomi. Pada tahun 2019, ROA berada di angka 2,32%, namun turun menjadi 1,49% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Penurunan ini menggambarkan tekanan besar terhadap profitabilitas bank yang disebabkan oleh peningkatan risiko kredit, perlambatan aktivitas bisnis, serta tingginya beban pencadangan kerugian [13].

Namun, sejak tahun 2021 hingga 2023, sektor perbankan mulai menunjukkan pemulihan dengan ROA meningkat secara bertahap, yaitu 1,90% di tahun 2021, 2,45% pada 2022, dan mencapai 2,69% pada 2023. Tren ini mencerminkan keberhasilan bank dalam menyesuaikan strategi bisnis, menerapkan efisiensi operasional, serta memperkuat manajemen risiko. Selain itu, peningkatan ROA juga menunjukkan bahwa aspek tata kelola perusahaan mulai memainkan peran penting dalam menciptakan nilai jangka panjang. Prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawablah yang menjadi bagian dari praktik manajemen untuk mendorong kepercayaan investor dan efisiensi perusahaan.

Beberapa studi terkini menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh elemen-elemen GCG terhadap kinerja keuangan. Pada aspek kepemilikan institusional, [14] dan [15] menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap ROA karena peran mereka hanya sebagai pengawas pasif. Namun, [11] menemukan hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dan ROA.

Adapun aspek kepemilikan manajerial, [18] menunjukkan adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, [8] menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh sama sekali terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, pada aspek komisaris independen, hasil penelitian juga belum konsisten. [8] menyatakan tidak ada pengaruh terhadap ROA. Sebaliknya, [26] menemukan pengaruh positif dan signifikan. Adapun [3] dan [17] menemukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji kembali dampak GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan analisis ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pokok permasalahan dan periode waktu analisis. Dalam penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat banyak perbedaan hasil terkait pengaruh variabel-variabel GCG, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen, yang diteliti pada periode waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin memperbarui analisis dengan fokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan periode pengamatan dari tahun 2019 hingga 2023.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

GCG merupakan mekanisme penting untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan dengan tujuan utama memaksimalkan nilai perusahaan. Jensen menekankan bahwa GCG yang efektif harus melibatkan sistem insentif yang tepat, pengawasan yang kuat, dan struktur organisasi yang mendorong keputusan jangka panjang. Dalam konteks kepemilikan, Jensen menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat menjadi alat pengawasan eksternal yang efektif karena institusi memiliki sumber daya dan kepentingan untuk memantau manajemen. Sementara itu, kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham karena manajer ikut merasakan dampak dari keputusan yang diambil. Selain itu, keberadaan komisaris independen juga dianggap penting untuk menciptakan pengawasan yang objektif, karena mereka tidak memiliki hubungan pribadi atau kepentingan bisnis dengan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang [16].

Teori ini menjadi dasar dalam pemahaman *Corporate Governance*, karena menunjukkan ikatan antara kelompok dengan kedudukan yang berbeda namun saling berhubungan. Selain itu, teori keagenan diperlukan dalam GCG karena berperan dalam menghubungkan kepentingan antar pemegang saham dalam bentuk perjanjian [17].

2.2. Good Corporate Governance

Penerapan prinsip GCG merupakan fondasi penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang sehat dan berkelanjutan. Berdasarkan Pedoman Umum GCG oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), prinsip-prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Tujuan utama dari penerapan GCG adalah menciptakan sistem pengendalian yang seimbang (check and balance) guna mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen [14]. Dengan sistem ini, perusahaan dapat menjalankan operasionalnya secara lebih akuntabel dan transparan, sehingga mampu menjaga kesinambungan bisnis dalam jangka panjang.

Melalui penerapan prinsip-prinsip GCG, perusahaan juga dapat mengutamakan kepentingan para stakeholder dan memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi secara adil [14]. Hal ini akan mendorong terciptanya nilai-nilai perusahaan yang unggul serta meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak [17]. Dalam konteks sektor perbankan, implementasi GCG menjadi semakin krusial mengingat tingginya sensitivitas industri ini terhadap krisis kepercayaan. Mekanisme GCG yang efektif tidak hanya membantu memitigasi risiko operasional, tetapi juga meningkatkan efisiensi manajerial yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

[15] menyebutkan bahwa implementasi GCG melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komisaris independen berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank melalui pengelolaan risiko yang lebih baik. Selanjutnya, [25] menegaskan bahwa GCG tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor.

Penelitian oleh [23] juga menunjukkan bahwa penguatan prinsip-prinsip GCG memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ROA sebagai indikator utama kinerja keuangan. Sementara itu, [11] menyoroti bahwa praktik tata kelola yang baik memperkuat pengawasan internal sehingga meningkatkan efisiensi penggunaan aset bank.

2.2.1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan dari saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga atau institusi tertentu, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking pada akhir tahun [22].

Investor institusional sering dianggap sebagai pengawas eksternal yang efektif karena kepemilikan mereka cenderung besar dan berorientasi jangka panjang, sehingga mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien dan akuntabel. Dalam hal ini, manajemen sebagai pengelola perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya melalui berbagai keputusan strategis guna meningkatkan nilai perusahaan [4].

[2] menekankan bahwa pemilik institusional berperan penting dalam memastikan efektivitas kebijakan perusahaan, khususnya dalam pengelolaan modal intelektual pada sektor perbankan. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.2.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial, yang merujuk pada kepemilikan saham oleh pihak manajemen seperti dewan direksi yang memiliki peran penting dalam mengurangi masalah agensi antara manajer dan pemegang saham [18]. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen memiliki insentif langsung untuk mendorong kinerja perusahaan, karena mereka turut merasakan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dewan direksi sebagai pihak yang bertugas membuat keputusan strategis, akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan yang memengaruhi arah perusahaan [14]. Kepemilikan manajerial dapat diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.2.3. Komisaris Independen

Sebagai pengawas yang bebas dari pengaruh internal manajemen, komisaris independen berfungsi menjaga objektivitas dan transparansi dalam setiap pengambilan keputusan strategis perusahaan. Menurut [7], efektivitas sistem pengawasan dalam perusahaan akan tercapai

apabila terdapat pemisahan antara pihak yang mengambil keputusan (manajemen) dan pihak yang mengawasi keputusan tersebut (pengendali).

[1] menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berkontribusi dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap integritas perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan [25], yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran krusial dalam meminimalkan praktik manajerial oportunistik, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih jujur dan transparan. Secara keseluruhan, peran strategis komisaris independen menjadi elemen vital dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip GCG yang berorientasi pada keberlanjutan dan kepercayaan publik. Komisaris Independen dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2.3. Kinerja Keuangan

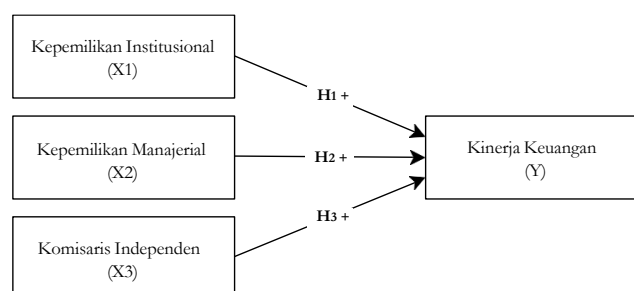
Penerapan prinsip Good Corporate Governance dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan tersebut telah menggunakan aturan-aturan dalam pelaksanaan keuangan secara baik dan benar [8]. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah ROA. ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dalam industri perbankan, ROA dianggap sebagai indikator paling akurat karena memperhitungkan keseluruhan aset produktif yang digunakan dalam operasional bank, berbeda dengan *Return on Equity* (ROE) yang hanya mengukur pengembalian terhadap ekuitas [17].

[23] menyatakan bahwa ROA lebih unggul dibanding ROE karena tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat utang (leverage) perusahaan atau kebijakan dividen, sehingga lebih mencerminkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset. [18] juga menekankan bahwa tidak seperti rasio lainnya yang bisa terpengaruh oleh faktor eksternal seperti kebijakan dividen (pada ROE) atau fluktuasi pasar (pada Price to Book Value/PBV), ROA lebih stabil dan objektif karena langsung mengukur kinerja operasional bank dari sisi efisiensi penggunaan aset.

Penelitian lintas negara yang dilakukan oleh [19] terhadap 686 bank konvensional di negara-negara anggota OIC (Organization of Islamic Cooperation) juga menunjukkan bahwa ROA merupakan ukuran profitabilitas yang signifikan dan andal. Dalam penelitian tersebut, ROA digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, dan terbukti memiliki hubungan yang positif serta signifikan terhadap berbagai faktor internal bank. Hal ini semakin memperkuat alasan pemilihan ROA sebagai tolok ukur representatif dalam menilai kinerja keuangan, khususnya pada sektor perbankan yang padat aset. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan sebagai indikator utama untuk menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset secara produktif. ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.4. Hipotesis



Gambar 2. Kerangka Konseptual

2.4.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi yang dikemukakan oleh [7] menjelaskan bahwa konflik keagenan dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan, salah satunya melalui kepemilikan institusional. Kepemilikan oleh institusi dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih efisien dan berorientasi pada kepentingan pemilik.

[1] menemukan bahwa tingginya kepemilikan institusional berkontribusi secara positif terhadap peningkatan efektivitas kontrol manajerial, yang pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan temuan tersebut, [22] menunjukkan bahwa keterlibatan investor institusional memperkuat disiplin keuangan perusahaan dan meningkatkan profitabilitas.

Selanjutnya, [20] mengungkapkan bahwa institusi pemegang saham berperan aktif dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ = Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Return on Assets) perusahaan perbankan.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menjadi mekanisme efektif dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham [16]. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka terdorong untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena risiko dan keuntungan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan pribadi mereka.

Hasil penelitian dari [21] menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dicapai, sebagaimana tercermin dalam peningkatan Return on Assets (ROA) pada bank-bank yang diteliti.

Penelitian [13] juga mendukung pandangan ini, dengan temuan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen mendorong peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, [13] mengemukakan bahwa keterlibatan finansial secara langsung oleh manajer dapat memperkuat motivasi mereka dalam mencapai target keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Return on Assets) perusahaan perbankan.

2.4.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dalam konteks teori agensi, [16] menekankan pentingnya pengawasan eksternal untuk membatasi perilaku oportunistik manajer. Salah satu mekanisme penting dalam pengawasan tersebut adalah keberadaan dewan komisaris independen. Dewan yang terdiri dari anggota independen dinilai mampu menjalankan fungsi monitoring secara objektif sehingga dapat menjaga kepentingan pemegang saham.

Penelitian oleh [23] menemukan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen berdampak positif terhadap Return on Assets (ROA) pada sektor perbankan, yang mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan mereka.

[20] menyatakan bahwa dewan independen mampu memperkuat integritas laporan keuangan sehingga menurunkan risiko kegagalan keuangan.

H₃ = Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Return on Assets) perusahaan perbankan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, sebanyak 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan merupakan bagian dari sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan, (2) perusahaan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2019-2023, (3) data yang tersedia lengkap dan dapat diakses, dan (4) data observasi tidak mengandung nilai negatif pada ROA, guna menjaga konsistensi dan relevansi dalam pengukuran kinerja keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh total sebanyak 130 data observasi yang layak untuk dianalisis.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara individual maupun bersama-sama. Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Deskriptif Statistik

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI (X1)	130	.40	1.27	.7990	.17256
KM (X2)	130	.00	.17	.0178	.03004
DKI (X3)	130	.00	.75	.4999	.14383
Y	130	.00	3.60	.7255	.88467
Valid N (listwise)	130				

Sumber : Output SPSS v.27

Berdasarkan hasil uji deskriptif, diketahui bahwa seluruh data yang digunakan berjumlah 130 sampel. Variabel X1 memiliki rata-rata sebesar 0.7990 dengan standar deviasi 0.17256, artinya sebagian besar nilai X1 berada di sekitar angka tersebut dengan variasi yang cukup kecil. X2 memiliki rata-rata yang sangat rendah, yaitu 0.0178, dan penyebaran datanya juga kecil (0.03004), menandakan hampir seluruh data X2 mendekati nol. X3 memiliki rata-rata 0.4999 dengan standar deviasi 0.14383, menunjukkan bahwa sebagian besar proporsi komisaris independen berada di sekitar 50%. Sementara itu, variabel Y memiliki rata-rata 0.7255 dan standar deviasi 0.88467, menunjukkan adanya variasi kinerja keuangan yang cukup tinggi antar perusahaan dalam sampel.

4.2. Uji Deskriptif Statistik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov	
N	130
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	.053

Sumber : Output SPSS v.27

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji, nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0.053, yang artinya lebih besar dari 0.05. Karena nilainya di atas 0.05, maka bisa disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
KI (X1)	.979	1.021
KM (X2)	.990	1.010
DKI (X3)	.979	1.021

Sumber : Output SPSS v.27

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antar sesama variabel independen. Dari hasil uji, semua variabel punya nilai Tolerance di atas 0.10 dan nilai VIF di bawah 10. Itu artinya, antar variabel bebas tidak saling mempengaruhi secara berlebihan, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas. Asumsi ini sudah terpenuhi.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
KI (X1)	.145
KM (X2)	.861
DKI (X3)	.138

Sumber : Output SPSS v.27

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah sebaran nilai dari masing-masing variabel bebas bersifat tetap atau berubah-ubah. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel punya nilai signifikansi di atas 0.05. Karena semuanya di atas 0.05, dapat diartikan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Jadi, asumsi tersebut terpenuhi.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1.527

Sumber : Output SPSS v.27

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara error satu dengan yang lain. Nilai Durbin-Watson yang dihasilkan sebesar 1.527. Karena nilainya berada di antara 1.5 sampai 2.5, maka bisa dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Dengan begitu, asumsi ini juga terpenuhi.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.452	.041		35.577	.000
KI (X1)	1.521	.084	.849	18.160	.000
KM (X2)	.006	.005	.053	1.133	.259

DKI (X3)	.035	.017	.095	2.041	.043
----------	------	------	------	-------	------

Sumber : Output SPSS v.27

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 1,452 + 01,521 X_1 + 0,006 X_2 + 0,035 X_3 + \epsilon$$

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil uji menunjukkan bahwa X1 berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai t hitung sebesar 18.160 > t tabel 1.978 dan sig. 0.000 < 0.05. X2 tidak berpengaruh signifikan karena t hitung 1.133 < t tabel 1.978 dan sig. 0.260 > 0.05. Sementara itu, X3 juga berpengaruh signifikan terhadap ROA karena t hitung 2.041 > t tabel 1.978 dan sig. 0.043 < 0.05.

4.3.2. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.370	3	1.457	111.849	.000
Residual	1.719	126	.013		
Total	6.088	129			

Sumber : Output SPSS v.27

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 111.849 dengan nilai signifikansi 0.000. Karena F hitung lebih besar dari F tabel (111.849 > 2.68) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.847	.718	.711	.11412

Sumber : Output SPSS v.27

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.711 artinya 71.1% perubahan pada variabel Y bisa dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan X3. Sisanya sebesar 28.9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, keberadaan investor institusi dapat membantu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Namun demikian, perlu dipahami bahwa pengaruh positif ini tidak selalu berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka kinerja keuangan akan selalu meningkat.

Faktor lain seperti kualitas pengawasan institusi, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, serta kepentingan strategis jangka panjang juga turut memengaruhi seberapa efektif peran mereka dalam mendorong kinerja perusahaan. Oleh karena itu, meskipun hasil ini mendukung hipotesis awal, yakni adanya pengaruh positif signifikan, peneliti menyadari bahwa korelasi ini tetap bergantung pada konteks pelaksanaan dan karakteristik institusi yang terlibat.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh [1], serta [2], yang menunjukkan bahwa investor institusi dapat memperbaiki disiplin manajerial, tetapi dengan catatan bahwa tidak semua institusi menjalankan fungsi pengawasannya secara aktif.

4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, keterlibatan manajemen sebagai pemilik saham belum tentu cukup kuat untuk memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, sehingga dorongan untuk meningkatkan kinerja belum terasa secara optimal.

Selain itu, dalam praktiknya, keputusan manajerial sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan pasar, kebijakan internal bank, maupun regulasi yang ketat di sektor perbankan. Maka, walaupun secara teori kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, hal tersebut belum tentu berjalan secara efektif dalam semua konteks.

Temuan ini tidak mendukung hipotesis awal penelitian, dan juga bertentangan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti [21], namun konsisten dengan temuan [8] yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.4.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Artinya, kehadiran anggota dewan yang independen dapat membantu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Namun demikian, perlu dipahami bahwa keberadaan komisaris independen tidak secara otomatis menjamin perbaikan kinerja keuangan. Efektivitas mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan sangat bergantung pada kompetensi, independensi nyata (bukan hanya formal), dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis.

Hasil ini mendukung hipotesis awal bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, serta sejalan dengan temuan dari [26]. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil ini bersifat kontekstual. Dalam beberapa kasus, komisaris independen yang hanya berperan formal tanpa pengaruh nyata dalam rapat strategis tidak memberikan dampak berarti terhadap kinerja perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sementara kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan. Secara bersamaan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, maka potensi untuk mendorong kinerja perusahaan melalui pengawasan eksternal juga meningkat. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak selalu berjalan efektif, karena tetap bergantung pada kualitas keterlibatan institusi dalam memantau manajemen. Hal serupa berlaku pada komisaris independen, di mana pengaruh positif terhadap kinerja keuangan hanya akan optimal apabila fungsi pengawasan dijalankan secara objektif dan aktif, bukan sekadar formalitas. Sementara itu, tidak signifikannya kepemilikan manajerial dapat disebabkan oleh rendahnya persentase saham yang dimiliki oleh manajer, sehingga dorongan untuk menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan belum cukup kuat. Dalam konteks teori keagenan, kepemilikan saham yang terlalu kecil membuat manajer

cenderung bertindak sebagai agen biasa, bukan sebagai pemilik, sehingga potensi untuk mempengaruhi kinerja keuangan juga menjadi terbatas.

Meski begitu, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan studi selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan satu indikator kinerja (ROA) dan fokus hanya pada sektor perbankan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan indikator tambahan dan memperluas cakupan sektor agar hasilnya lebih umum dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- [1] M. W. Affan, N. A. Saputri, and A. A. Prianto, "Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 23, no. 2, 2022.
- [2] F. S. Alfarizi, U. Syaifudin, A. Widiyanti, and R. Septiyanti, "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia...", *Journal on Education*, vol. 6, no. 3, pp. 16619–16627, 2024.
- [3] I. N. Andriani, "Return on Asset (ROA)," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, vol. 4, no. 2, pp. 101–114, 2023.
- [4] H. A. Bakhtiar, S. Nurlaela, and K. Hendra, "Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional...", *AFRE*, vol. 3, no. 2, pp. 136–142, 2021. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.3927>
- [5] S. Barokah et al., "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara*, vol. 2, no. 1, pp. 22–28, 2023. <https://doi.org/10.55338/jeama.v2i1.57>
- [6] R. C. Elisabeth and E. Roseliana, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan...", *Jurnal Akuntansi*, vol. 18, no. 2, pp. 39–53, 2023. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3449>
- [7] E. F. Fama and M. C. Jensen, "Separation of Ownership and Control," *Journal of Law and Economics*, vol. 26, no. 2, pp. 301–325, 1983.
- [8] L. Fitriana and I. Wulandari, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan...", *Jurnal MEA*, vol. 7, no. 3, pp. 1660–1671, 2023. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3581>
- [9] N. Hartati, "Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional...", *EKOMABIS*, vol. 1, no. 2, pp. 175–184, 2020.
- [10] T. N. Hidayat et al., "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial...", *JAFM*, vol. 5, no. 6, 2023.
- [11] M. H. Juliansyah, L. Tripermata, and A. Munandar, "Pengaruh Rasio Profitabilitas dan GCG terhadap Kinerja Keuangan...", *JLAK*, vol. 5, no. 11, pp. 898–916, 2023.
- [12] A. Kusumaningrum, U. Iasiyono, and Y. K. Firdausia, "Pengaruh Kepemilikan Institusional...", *Journal of Sustainability Business Research*, vol. 3, no. 3, p. 262, 2022.
- [13] C. N. A. Malau, A. Sani, and D. Ika, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional...", *JEBS*, vol. 4, no. 5, 2023.
- [14] A. Maridkha and R. Himmati, "Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan," *JADF*, vol. 1, no. 3, pp. 195–205, 2021. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i3.208>
- [15] A. P. Rahardjo and E. Wuryani, "Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional...", *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, vol. 10, no. 1, pp. 103–113, 2021. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>
- [16] C. Read, "Jensen and Meckling," *The Corporate Financiers*, vol. 3, pp. 305–360, 2014. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- [17] R. Riswanto, "Pengaruh GCG dan CSR terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Budgeting*, vol. 1, no. 2, pp. 80–92, 2023. <https://doi.org/10.51510/budgeting.v1i2.476>
- [18] D. S. Romadoni and N. Pradita, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen...", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 15203–15215, 2022. <https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/4800>
- [19] A. Rosiana and A. S. Mahardhika, "Pengaruh GCG dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal SIKAP*, vol. 5, no. 1, pp. 76–89, 2021. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v5i1.332>
- [20] N. Sari and B. P. Praselia, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional...", *Jurnal Fairness*, vol. 13, no. 3, 2023.
- [21] E. N. K. B. R. Sitepu and E. S. Utami, "Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan," *JEP STIE Muh Palopo*, vol. 9, no. 2, p. 503, 2023. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1775>
- [22] S. Siska, S. M. Kusumawati, and L. J. Faliyany, "Analisis Dampak Modal Intelektual...", *Jurnal Manajemen*, vol. 18, no. 2, pp. 109–131, 2022. <https://doi.org/10.25170/jm.v2i18.2876>
- [23] S. Sudjinan, L. Judijanto, and I. K. K. Wijaya, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan," *MSEJ*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [24] I. S. Suriawinata, P. Hermastuti, and D. Prastuti, "Kepemilikan Institusional dan Valuasi Saham Perbankan," *JEMP*, vol. 9, no. 1, 2021.

-
- [25] D. P. Widyaningtyas, F. A. T. Pratiwi, and J. W. Utama, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial...", *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, vol. 12, no. 2, 2023.
- [26] A. Yulianti and N. Cahyonowati, "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen...", *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, vol. 12, no. 1, pp. 1–14, 2023. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>